

BERHALA ORANG MINANG DITEMBAK PATUIH

Oleh

Wisran Hadi

Kita mulai dari amsal dan analogi. Seorang tua yang sudah sakit berpuluh tahun tanpa dapat diobati lagi akhirnya meninggal. Secara emosi, semua orang menangis karena kehilangan, terutama orang-orang dekatnya. Semua memuji-muji segala kebaikan dan jasa-jasanya. Sebaliknya, secara logika dan akal sehat, memang sebaiknya orang tua itu meninggal, karena tak mungkin lagi dapat diobati. Hal ini sangat diketahui oleh para dokter ahli dan mereka juga memprediksi kemungkinan hari wafatnya. Bahkan guru mengaji di surau menganjurkan; sembahyangkan jugalah orang tua itu walau semasa hidupnya tidak sembahyang.

Selanjutnya, analogi. Ciri-ciri dari sesuatu benda yang dapat menjadi berhala adalah; *Pertama*, sesuatu benda itu (batu-batu, bangunan dlsbnya) yang dianggap dapat membuat orang berbangga diri, pede tanpa alasan yang dapat dicerna pikiran.

Kedua, benda tersebut dibuat bersama-sama, seindah dan semegah mungkin diiringi dengan berbagai hal difilsafat-filsafatkan.

Ketiga, benda tersebut tidak dapat mengembangkan kecerdasan pikiran dan kedamaian jiwa.

Keempat, bila ada orang yang tidak setuju dengan benda itu dianggap sebagai musuh yang kemudian disingkirkan, kalau perlu dibunuh.

Lalu, apakah Istano Basa Pagaruyung yang terbakar baru-baru ini seamsal orang tua yang sakit dan lalu mati itu atau seperti analogi dari pengertian berhala itu tadi?

Jawabnya; ya! Terutama semenjak Istano basa Pagaruyung itu dijadikan objek wisata.

Semenjak Istano Basa Pagaruyung menjadi objek wisata;

- terjadinya komersialisasi (karcis masuk, uang parkir, penyewaan pakaian dan kuda, penjualan makanan dan souvenir). Rata-rata setiap tahunnya Istano Basa itu menghasilkan Rp. 600.000,- setahun sementara yang diserahkan ke pemda kurang dari sepertiganya. Semua pemasukan itu tanpa diaudit sama sekali.
- Benda-benda “sejarah” yang dipajang di sana tanpa melalui penilaian dan diklarifikasi secara ilmiah.
- **Pelecehan hak sejarah dan warisan tanah ulayat suatu kaum.**
- Premanisasi, sindikasi pertanahan untuk mencaplok tanah ulayat suatu kaum antara aparat pemda dengan oknum-oknum yang mengatas namakan dirinya ninik mamak, tokoh masyarakat dllnya.
- Politisasi adat. Istano Basa tersebut telah dijadikan tempat *bermain* dan berkolaborasi antara beberapa pejabat pemerintah dengan lembaga adat terutama dalam prosedur pemberian gelar adat kepada tokoh-tokoh politik.
- Dampak negatif dari pariwisata yang tidak pernah dipikirkan apalagi dicegah. Tidak menjadi rahasia lagi bagaimana ketidakberdayaan pengelola bangunan itu terhadap tekanan orang-orang tertentu dalam hal akhlak dan moral yang terjadi.

Maka, ketika Istano Basa itu *ditembak patuih*, disela-sela isak tangis dan haru terhadap tragedi tersebut, banyak masyarakat mengatakan (dalam hati, tentu)– biarlah terbakar daripada menjadi sarang dosa terhadap penipuan-penipuan dan rusaknya moralitas masyarakat. Para aritek dan budayawan mengatakan (dalam hati juga tentu) memang sebaiknya terbakar supaya tidak terjadi kesalah pahaman pengertian terhadap berbagai bangunan adat di Minangkabau dan pemelintiran nilai-nilai budaya.

Menurut para ulama pula, masyarakat Minangkabau perlu bertobat (karena sudah banyak dosa agaknya). Dan menurut para investigator (terutama pers dan mass media) menganggap, perlunya diumumkan secara terbuka dan terperinci kepada publik melalui mass

media tentang benda-benda sejarah yang berjumlah 4500 itu (dan termasuk sebuah botol whisky dalam sebagian daftar yang diumumkan melalui surat kabar. *Ruponyo rajo Minangkabau tu sajak dulu lah minum whisky mah Kaje!*).

Penjelasan mengenai benda-benda yang dianggap benda sejarah itu sangat perlu, sebab, jika tidak, maka masyarakat akan menganggap hal itu sebagai pembohongan publik dan pembohongan terhadap sumber sejarah. Apalagi pihak asuransi perlu mengklarifikasinya. Sebab ujungnya adalah pada jumlah asuransi bangunan itu yang berjumlah 3,3 milyar yang harus dibayarkan.

Membangun kembali

Lumrah adanya, ketika emosi terpancing karena kebakaran itu, semua orang termasuk gubernur mengeluarkan statement; perlu dibangun kembali sesegera mungkin. **Emosi yang tinggi, selalu membuat pikiran tak berdaya.** Maka, setiap orang lupa untuk mengkritisi dirinya. Namun, ketika emosi telah turun dan logika mulai berjalan normal, barulah timbul berbagai pemikiran;

- Istana basa perlu dibangun kembali berdasarkan kebenaran sejarah (kalau istana atau tidak istana apa rujukannya dan bagaimana bentuknya)
- Perlu dibangun kembali tanpa melecehkan hak waris dan hak tanah ulayat kaum ahli waris yang dizalimi selama ini (bahagian utama dari hak asasi manusia)
- Perlu dibangun kembali, untuk pembinaan kecerdasan, keilmuan, kebudayaan dan agama, tidak hanya berdasarkan selera pariwisata yang lebih suka berdusta dan membuat cerita-cerita aneh-aneh terhadap objek-objek wisata.
- Menyusun kepanitiaan pembangunan dan pengelolaan dari tenaga-tenaga ahli, bukan pejabat-pejabat yang kebetulan ditugaskan untuk itu. Tenaga-tenaga yang berdedikasi dan jujur untuk menghindari penyimpangan dana masyarakat.
- Membasmi praktek-praktek premanisasi (kolaborasi antara oknum aparat pemda dengan orang-orang tertentu, terutama dalam usaha pencaplokkan tanah masyarakat secara tidak sah)
- Pengawasan yang ketat terhadap sistem keorganisasian pengelola, komersialisasi objek dengan pengawasan dari akuntan publik, pengawasan terhadap nilai-nilai budaya, benda-benda sejarah oleh para pakar dan ahli dibidangnya masing-masing (untuk menghindari botol whisky masuk ke dalam daftar inventaris), sanksi-sanksi yang jelas dan tegas (sanksi jabatan dan sanksi hukum) bagi setiap pelanggaran tanpa kecuali.
- Tingkah laku pengelola untuk dapat berlaku ramah, berakhlak dan bermoral, serta punya pengetahuan yang memadai tentang adat, budaya, sejarah dan agama.

Masyarakat Minangkabau saat ini sangat memerlukan tindakan-tindakan yang rasional dan jujur, karena mereka telah letih dengan berbagai perlakuan oknum-oknum pejabat yang korupsi, yang a moral dan arogan.

Dengan hilangnya sebuah berhala orang Minang ini, semoga orang Minang yang sekarang tidak membangun berhala yang baru lagi. Dosa yang tak dapat diampuni adalah syirik. Salah satu tanda dari syirik itu adalah, memberhalakan benda-benda. Semoga kita terlepas dari kesyirikan dan kemunafikan. Amin ya Rabbal Alamin.***

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.